

ANALISIS PROBLEMATIKA PROFESI GURU DALAM UPAYA PENINGKATAN  
KUALITAS PENDIDIKAN DI SMK KESEHATAN CIKARANG UTARA  
KABUPATEN BEKASI

Euis Yunengsih

[Euisyunengsih0701@gmail.com](mailto:Euisyunengsih0701@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berkenaan dengan adanya fenomena rendahnya kompetensi guru. Fokus penelitian ini tentang problematika internal dan eksternal guru dalam proses belajar mengajar (PBM). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) kualitas pedagogik guru, 2) tingkat profesionalisme guru, 3) kelayakan kompetensi guru dan 4) cara meningkatkan kualitas pendidikan di SMK Kesehatan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian: SMK Kesehatan Kabupaten Bekasi. Subyek penelitian adalah guru dan siswa. Informan: waka kurikulum, staf tata usaha, ketua komite dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan model: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data menggunakan model interaktif terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) problematika guru terdiri dari problem internal, meliputi: (a) kompetensi pedagogis, yaitu lemahnya menguasai kelas, miskin inovasi dan kreativitas, minat baca rendah, kurang menguasai teknik penilaian yang baik dan guru kurang bahkan tidak menguasai media pembelajaran yang berbasis teknologi informasi, (b) kompetensi profesional, yaitu kurang menguasai materi, (c) kelayakan kompetensi, yaitu sikap kurang mencintai pada profesi. Sedangkan problem eksternal, meliputi: besarnya kelas, suasana belajar, fasilitas dan sumber belajar yang terbatas, disiplin dan perpustakaan yang tersedia. 2) cara meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan memberdayakan sumber daya manusia maupun fasilitas yang dimiliki guna menunjang peningkatan kualitas pendidikan, antara lain: untuk problem internal (a) kompetensi pedagogis, dilakukan dengan workshop/lokakarya/penataran, pendidikan dan latihan fungsional (*on-service education*), *In House Training*, supervisi/pengawasan, kegiatan jurnalistik dan pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi informasi serta studi banding, (b) kompetensi profesional dan kelayakan kompetensi dilakukan dengan penelitian tindakan/*collaboration action research* (CAR), kegiatan KKG/MGMP (*in-service education*), *problem solving*, evaluasi diri (*self evaluation*), dan bagi guru atau staf diberi kesempatan untuk melanjutkan studi belajar ke jenjang yang lebih tinggi (*pre-service education*). Sedangkan untuk problem eksternalnya dilakukan dengan menerapkan pembelajaran PAIKEM dan media berbasis TI, mengoptimalkan alat peraga/praktik, memanfaatkan

bahan ajar/modul sendiri, keteladanan kepala sekolah , masuk-keluar kelas tepat waktu dan mengoptimalkan fungsi perpustakaan.

**Kata kunci:** problematika, profesi guru, upaya peningkatan kualitas pendidikan.

## 1. Pendahuluan

Keberhasilan tujuan pendidikan (out put), sangat ditentukan oleh implementasinya (proses) dan implementasinya sangat dipengaruhi oleh tingkat kesiapan segala hal (input) yang diperlukan untuk berlangsungnya implementasi. Proses belajar mengajar merupakan proses yang terpenting karena dari sinilah terjadi interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Di sini pula campur tangan langsung antara pendidik dan peserta didik berlangsung sehingga dapat dipastikan bahwa hasil pendidikan sangat tergantung dari perilaku pendidik dan peserta didik.

Proses belajar mengajar merupakan serangkaian aktivitas yang terdiri dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Ketiga hal tersebut merupakan rangkaian utuh yang tidak dapat dipisah – pisahkan. Persiapan belajar dan mengajar merupakan penyiapan satuan acara pelajaran (SAP) yang meliputi antara lain standar kompetensi dan kompetensi dasar , alat evaluasi, bahan ajar , metode pembelajaran, media /alat peraga pendidikan, fasilitas, waktu, tempat, dana , harapan –harapan dan perangkat informasi yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar.Kesiapan siswa,baik fisik maupun mental,juga merupakan hal penting .Jadi esensi persiapan proses belajar mengajar adalah kesiapan segala hal yang diperlukan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar.

Proses pendidikan merupakan suatu kegiatan yang berkelanjutan dan melibatkan banyak komponen seperti: raw input (peserta didik ), input instrumen (pendidik, tujuan, bahan/ program, /kurikulum,metode , prasarana dan sarana) dan input lingkungan (situasi dan kondisi lingkungan pendidikan ).

Salah satu amanat UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang kemudian diatur lebih lanjut dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang memiliki visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dibutuhkan guru sebagai tenaga pendidik yang profesional, kreatif dan menyenangkan. Karena peranan

guru yang sangat penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum, sehingga guru merupakan barisan pengembang kurikulum yang terdepan maka guru pulalah yang selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap kurikulum .

Guru adalah agen perubahan, maka sudah sepantasnya seorang guru membekali dirinya dengan berbagai kemampuan. Baik kemampuan pengetahuan, perilaku dan skill. Sebagaimana yang tertuang dalam undang – undang Sisdiknas No. 14 tentang guru dan dosen, bab 1 pasal 1 ayat 10 yang menyatakan : Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan , keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas profesionalnya”. Berdasarkan hal tersebut kompetensi guru mutlak harus dimiliki . Seorang guru harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.

Kompetensi profesional adalah kecakapan seorang guru dalam mengimplementasikan hal – hal yang berkaitan dengan keprofesionalan guru mulai dari membuka pelajaran sampai menutup kembali pelajaran dengan tidak meninggalkan sub fungsi sebagai ciri dari keprofesionalannya dalam mendidik siswa. Rofa'ah (2016 : 6 )

Guru yang profesional memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang memadai, keahlian guru melaksanakan tugas kependidikan diperoleh setelah menempuh pendidikan keguruan tertentu. Profesionalisme guru sebagai penunjang kelancaran guru dalam melaksanakan tugasnya, sangat dipengaruhi oleh dua faktor besar yaitu 1) faktor internal yang meliputi minat dan bakat yang ditampakkan pada kemauan keras untuk melaksanakan tugas dengan baik dan (2) faktor eksternal yaitu berkaitan dengan dukungan positif dari masyarakat lingkungan sekitar, ketersediaan sarana dan prasarana, serta memperoleh berbagai latihan yang dibutuhkan guru Rofa'ah (2016 : 23).

Guru yang profesional minimal memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didik, berjiwa kreatif dan produktif, memiliki etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya serta melakukan pengembangan diri yang terus-menerus. Guru sekarang diharapkan beranjak dari metode lama yang hanya mengandalkan komunikasi satu arah, di mana guru menjadi sentral pembelajaran menjadi pembelajaran dengan komunikasi dua arah dengan murid yang menjadi fokus utama pembelajaran.

Serangkaian masalah yang meliputi dunia kependidikan dewasa ini masih perlu mendapat perhatian dari semua pihak. Mulai dari kualitas tenaga pendidik yang belum mencapai target hingga masalah kesejahteraan guru. Fakta di lapangan, permasalahan jauh lebih kompleks dalam lingkungan pendidikan kita. Boleh dikatakan tingkat kualitas dan kompetensi guru menjadi kendala utamanya, mulai dari guru yang tidak memiliki kelayakan kompetensi untuk mengajar mata pelajaran tertentu, hingga rendahnya tingkat profesionalisme guru itu sendiri. Artinya, guru saat ini dituntut bukan hanya sekadar melaksanakan pekerjaan datang-mengajar lalu pulang. Tapi ia dituntut untuk mencapai serangkaian kualifikasi dalam pencapaian mutu profesionalisme yang telah ditetapkan. Bila dicermati hal tersebut menunjukkan betapa kompleksnya problematika profesi

guru dan juga dunia pendidikan.

Hasil pengamatan sementara menunjukkan bahwa problematika profesi guru yang nampak di SMK Kesehatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi, yakni masih adanya beberapa guru yang tidak mampu mengelola kelas dan pembelajaran dengan baik, juga ada yang kurang menguasai materi pembelajaran, rendahnya pemahaman sehubungan dengan regulasi di bidang pendidikan karena minat baca guru juga rendah dan juga tersedianya media pembelajaran yang kurang berfungsi karena guru miskin kreatifitas dan inovasi dalam proses pembelajaran, disamping itu masih terlihat guru masuk-keluar kelas tidak tepat waktu. Artinya masih rendahnya kemampuan dan kualitas guru, ditinjau dari sisi kompetensi dan manajemen waktu serta kedisiplinan.

Dari penjelasan di atas, maka diperlukan berbagai upaya yang harus dilakukan Kepala sekolah dipandang perlu untuk melakukan berbagai kegiatan seperti pembinaan, pendidikan dan pelatihan, pengajaran, kegiatan produktif yang sejalan dengan profesi keguruannya serta keteladanan. Disamping itu guru juga berupaya untuk mengatasi sendiri problematika yang dihadapinya, kerjasama dari semua pihak untuk dicarikan jalan keluar yang tepat dan komprehensif, yang nantinya akan meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri, lebih khusus kualitas guru di SMK Kesehatan Cikarang Utara kabupaten Bekasi .

Berangkat dari jalan pemikiran di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Analisis Problematika Profesi Guru dalam upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan di SMK Kesehatan Cikarang Utara kabupaten Bekasi. ”

## 2. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2016: 12) Metode Penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik ,karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang Terpola) dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Menurut Sukmadinata,(1997:69) berpendapat bahwa penelitian kualitatif(*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Menurut Muhajir penelitian kualitatif setidaknya mengakui empat kebenaran, yaitu: kebenaran empirik konseptual, empirik logik-teoritik, empirik etik dan empirik transendental. Kemampuan dan pemaknaan manusia atas indikasi empirik manusia menjadi mampu mengenal keempat kebenaran tersebut. Menurut Sutarna,(2010:62) bahwa metode penelitian kualitatif memiliki lima karakteristik umum, yaitu:

- a. Latar alamiah merupakan sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.
- b. Data kualitatif dihimpun dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan selalu dalam bentuk angka-angka.
- c. Peneliti kualitatif mempunyai kepedulian dengan proses dan sekaligus juga memiliki kepedulian dengan produknya.

- d. Peneliti kualitatif cenderung menganalisa data yang mereka peroleh dengan cara induktif.
- e. Perhatian utama peneliti kualitatif adalah jawaban atas pertanyaan bagaimana orang, dalam kehidupan mereka dapat dimengerti.

Adapun cara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pengumpulan data sebanyak-banyaknya secara objektif, relevan kemudian mendeskripsikan dalam bentuk naratif sehingga memberikan gambaran secara utuh tentang fenomena yang terjadi dengan fokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah yang berkaitan dengan problematika profesi guru dalam upaya peningkatan kualitas Pendidikan Di SMK Kesehatan Cikarang Kabupaten Bekasi .

fokus penelitian yang peneliti ambil adalah :

1. problematika Profesi guru yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.
  - Penguasaan materi
  - Mencintai profesi
  - Keterampilan mengajar
  - Menilai hasil belajar
  - Karakteristik kelas
  - Karakteristik sekolah
2. Cara meningkatkan Kualitas Pendidikan di SMK Kesehatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi

Adapun informan dalam penelitian ini adalah : Waka kurikulum,Guru,komite, TU,dan siswa

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik *field research* yaitu penulis terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan, sedang metode yang digunakan adalah:

#### 1.Observasi

Peneliti mengobservasi secara langsung, baik secara formal maupun informal. Metode ini dipakai untuk mengumpulkan data dari lapangan dengan jalan menjadi partisipan langsung di SMK Kesehatan Kabupaten Bekasi mengenai aktivitas waka kurikulum , guru dan siswa di sekolah. Metode observasi dalam penelitian ini merupakan pengamatan dan pencatatan data secara langsung untuk mengumpulkan data tentang analisis problematika profesi guru dalam upaya untuk peningkatan kualitas pendidiknya di SMK Kesehatan Kabupaten Bekasi. Adapun yang diperoleh melalui observasi meliputi:

- a. Kondisi lingkungan sekolah.
- b. Sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah.
- c. Kegiatan belajar mengajar.

#### 2. Wawancara (*Interview*)

Teknik wawancara dilakukan pada semua informan dan wawancara dilakukan lebih dari satu kali sesuai dengan keperluan dengan tujuan memperoleh data secara lengkap. Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan pedoman atau panduan wawancara, dan pertanyaan spontan yang dapat melengkapi data pada penelitian ini.

#### 3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi guna mengutip dan menganalisis data yang telah didokumentasikan di SMK Dewantara.

Sehingga diperoleh data-data yang akurat yang berhubungan dengan tema penelitian ini.

#### **A. Tehnis Analisis Data**

Setelah data-data terkumpul, selanjutnya dianalisis. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan deskriptif yaitu dengan menganalisis melalui pemikiran yang logis, teliti dan sistematis sehingga menghasilkan kesimpulan yang tepat.

Sugiyono (2016: 333) menyatakan bahwa analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai di lapangan.

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis interaktif dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

##### **1. Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data selain dengan metode dokumentasi, angket dan observasi, peneliti juga membuat catatan lapangan yang dibuat dalam bentuk kata-kata kunci, singkatan, pokok-pokok utama yang kemudian diperjelas dan disempurnakan bila telah selesai penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen, catatan lapangan adalah catatac tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkandalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

##### **2. Reduksi Data**

Peneliti membuat pengkodean terhadap catatan-catatan lapangan yang didasarkan pada fokus penelitian. Suatu bentuk ringkasan amat penting dan diperlukan bagi peneliti untuk menggambarkan temuan awal, yang ditandai dengan kode-kode tertentu sesuai dengan kategori dari liputan peneliti.

##### **3. Penyajian Data**

Sebagaimana dalam Purwanto, (2011 : 261-262), penyajian data mempunyai dua tujuan. Pertama, penyajian data memudahkan pembaca dalam memahami data mentah yang tidak beraturan secara cepat dan mudah. Kedua, penyajian data memudahkan analisis data dari data mentah yang belum tersusun rapi dengan menyusunnya dalam bentuk yang lebih teratur sehingga mudah dianalisis. Peneliti memisah-misahkan hasil penelitian sesuai dengan permasalahan masing-masing seperti data yang berhubungan dengan kedisiplinan, kejujuran, kerjasama dan tanggungjawab. Selain penyajian data melalui teks naratif, peneliti juga akan menggunakan matriks atau bagan yang akan mempermudah peneliti untuk membangun hubungan teks yang ada. Dengan menggunakan hal ini, peneliti akan dimudahkan dalam merancang dan menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padat dan mudah difahami, sehingga peneliti dapat melakukan penyederhanaan dan memudahkan penarikan kesimpulan dari data yang ditemukan.

Pada tahap ini merupakan upaya untuk merakit kembali semua data yang diperoleh dari lapangan selama kegiatan berlangsung.

#### 4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Dari kegiatan ini dibuat kesimpulan-kesimpulan yang sifatnya masih terbuka, kemudian menuju ke yang spesifik/rinci. Kesimpulan akhirnya diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan final mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti dan tuntunan pemberi dana, tetapi sering kali kesimpulan telah dirumuskan sejak awal. Hasil analisis data disusun setelah melalui langkah melengkapi dan menyempurnakan dari data-data yang diperoleh dari tahap-tahap *interview*, pengamatan dan dokumentasi. Setelah penyusunan hasil analisis dilakukan, maka teknik terakhir adalah menyusun cara menyajikan dan mempertanggungjawabkan hasil penelitian deskriptif. Setelah data dikumpulkan, kemudian disusun rumusan pengertian secara singkat berupa pokok-pokok temuan yang disebut dengan reduksi data. Langkah berikutnya adalah penyusunan sajian data yang berupa cerita sistematis. Dari itu kemudian ditarik kesimpulan. Jika belum tepat kesimpulannya kemudian dicek lagi data yang dikumpulkan atau mencari data lagi guna mendapat data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Data tersebut kemudian ditarik kesimpulan.

#### I. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang menghasilkan hasil akhir dari suatu penelitian.

Ada beberapa kegiatan untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

##### 1. Kredibilitas.

Kredibilitas dalam penelitian ini, dipenuhi dengan beberapa kegiatan yang dilakukan untuk membuat temuan dan interpretasi yang akan dihasilkan lebih terpercaya. Kegiatan kredibilitas terdiri dari: a) Perpanjangan keikutsertaan di lapangan dalam mengobservasi. Peneliti berusaha terjun ke lapangan dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan subyek penelitian. Dengan perpanjangan keikutsertaan ini berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai data yang dikumpulkan penuh, b) Ketekunan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara terus menerus untuk memahami gejala dengan lebih mendalam sehingga mengetahui aspek yang penting, terfokus dan relevan dengan topik penelitian. c) Melakukan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut bagi keperluan pengecekan atau sebagai bahan pembandingan terhadap data tersebut (Moleong, 2002: 327). Triangulasi penelitian ini adalah triangulasi

sumber dan metode. Triangulasi menurut Sanjaya, (2013:45) dapat diartikan sebagai penggunaan berbagai metode, jenis data, dan sumber data sebelum peneliti mengambil kesimpulan dan keputusan. Triangulasi dilakukan untuk mengecek kembali data-data yang diperoleh dengan mengkresek data hasil dari *interview*, observasi dan melihat dokumentasi yang ada. Triangulasi ini dilakukan dengan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang didapat selama penelitian.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan yang lain dan juga hasil dari wawancara.

## 2. Dependabilitas.

Dependabilitas adalah kriteria menilai apakah proses penelitian bermutu atau tidak. Dependabilitas dalam penelitian ini bermaksud agar data tetap valid dan terhindar dari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, agar temuan penelitian dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan.

## 3. Konfirmabilitas.

Konfirmabilitas adalah kriteria yang digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data, informasi dan interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan (*audit trail*). Dalam pelacakan ini, peneliti menyediakan bahan-bahan yang diperlukan seperti data lapangan yang berupa: a) catatan lapangan dari hasil pengamatan peneliti tentang berbagai aktivitas di sekolah, b) interaksi kepala sekolah dengan guru, karyawan TU dan para siswa, c) wawancara dan transkrip wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa, d) dokumentasi yang berkaitan dan relevan, e) analisis data, f) hasil sintesa, dan i) catatan hasil pelaksanaan penelitian yang mencakup metode, strategi, dan usaha keabsahan. Usaha ini bertujuan untuk mendapatkan kepastian bahwa data yang diperoleh tersebut benar-benar obyektif, bermakna, dapat dipercaya, faktual, dan dapat dipastikan. Berkaitan dengan pengumpulan data ini, keterangan dari kepala sekolah dan warga sekolah perlu di uji kredibilitasnya. Hal ini yang menjadi tumpuan penglihatan, pengamatan obyektivitas, dan subyektivitas untuk menuju kepastian. Penelitian ini dilakukan pada SMK Kesehatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi di mulai pada bulan April sampai dengan bulan Agustus 2018.

## 3. Hasil dan pembahasan

### A. Model Penelitian

Berdasarkan Kajian literatur dan Kerangka Pemikiran peneliti menyajikan model sebagai berikut :



- Kualitas Pedagogik
- Keterampilan mengajar
- menilai hasil belajar

- Pembinaan guru
- Pendidikan guru
- Pelatihan

Sumber :

1. Nana Sujana, Cara Belajar Siswa Aktif dalam proses belajar mengajar ,hal.41.  
 Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen  
 Problematika profesi dan media  
 No 2 Tahun  
 Muhammad, mengembangkan kompetensi profesional  
 Menjadi Kepala sekolah Profesional  
 andar, Meningkatkan kreativitas pembelajaran bagi guru
7. Muhammad Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional

Professionalisme

- Penguasaan materi
- Mencintai profesi keguruan

Problematika profesi

Kualitas Pendidikan

Kelayakan Kompetensi

- Pemahaman peserta didik
- Pengembangan pribadi
- Pembelajaran yang mendidik
- Keilmuan
- Kemampuan personal

Pengembangan Strategi SDM

- Pemberian fasilitas untuk guru
- Menyediakan media pembelajaran
- Supervisi

D... perma...  
 problemat... kukan d...  
 menghad...  
 Faktor Interna... keteran...  
 Guru ,Mengelol... si Belaj...  
 Penggunaan M... sil Be...  
 Profesional yang...  
 Sikap Mencintai Profesi.  
 Faktor Eksternal Karakteristik kelas ,Besarnya kelas,Suasana Belajar ,Fasilitas Sumber Belajar.

Karakteristik sekolah, Disiplin sekolah ,Perpustakaan Yang tersedia  
 Sedangkan upaya – upaya Sekolah dalam mengatasi problema- problema yang terjadi pada guru adalah : Pada Kompetensi Pedagogik ,Kegiatan seminar / pengembangan kurikulum ,IHT,Diklat TerprogramPelatihan penggunaan pembelajaranBerbasis ITStudi Banding,Workshop ,Profesional,Seminar,Pengembangan Kurikulum,MGMP,Kepribadian

### 1) Problematika Profesi Guru

Permasalahan guru merupakan salah satu dari sekian banyak masalah pendidikan yang harus mendapatkan perhatian besar. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Peran seorang guru yaitu baik sebagai pendidik, model, pengajar, dan pembimbing. Oleh karena itu, tidak heran jika guru menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan siswa, di antara tugas profesional guru adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Selain itu, meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Belum lagi dalam pemenuhan empat kompetensi (kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional), yang harus dipenuhi seorang guru profesional.

Oleh karenanya guru secara lebih khusus dituntut menguasai kompetensi profesional antara lain: mampu mengembangkan kurikulum tingkat Satuan pendidikan yang meliputi:

- a) Memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar (SK-KD),
  - b) Mengembangkan silabus
  - c) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP),
  - d) Melaksanakan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik,
  - e) Menilai hasil belajar,
  - f) menilai dan memperbaiki kurikulum sesuai dengan perkembangan ilmu
- Kegiatan guru di dalam kelas meliputi dua hal pokok, yaitu mengajar dan mengelola kelas. Kegiatan mengajar dimaksudkan secara langsung menggiatkan siswa mencapai tujuan-tujuan seperti menelaah kebutuhan-kebutuhan siswa, menyusun rencana pelajaran, menyajikan bahan pelajaran kepada siswa, mengajukan pertanyaan kepada siswa, dan menilai kemajuannya.

Masalah yang dihadapi guru nampak sekali ada dalam pribadi guru itu sendiri, seperti rendahnya kompetensi, belum totalnya guru menjalankan profesinya sebagai pendidik dan pengajar, rendahnya motivasi guru berinovasi dalam pembelajaran dan kurangnya peluang guru untuk mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang ditujukan untuk peningkatan kualitas pembelajarannya meliputi pedagogik, metodik dan didaktik, serta masih rendahnya kemampuan guru untuk meneliti dan menulis, apalagi bila dikaitkan dengan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan cara pandang dan pola hidup masyarakat yang menghendaki strategi dan pendekatan dalam proses belajar mengajar yang berbeda-beda, di samping materi pengajaran itu sendiri.

Berdasarkan deskripsi dan penafsiran data tentang problematika profesi guru dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di SMK Kesehatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi di atas, selanjutnya peneliti melakukan pembahasan terhadap sub penelitian yang meliputi:

#### 1. Tingkat Kualitas pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru mengelola pembelajaran. Dalam konteks ini, guru ideal adalah guru yang mampu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi hasil belajar dan mampu melaksanakan tindak lanjut. Guru yang didolakan peserta didik adalah guru yang mampu menyajikan pembelajaran dengan menarik, menyenangkan dan bermakna. Seorang guru hendaknya menguasai, memahami

karakter dan mengidentifikasi potensi serta kesulitan belajar siswa. Seorang guru diharapkan mampu mengembangkan kurikulum khususnya mata ajar yang diampunya sehingga membuat rancangan pembelajaran yang baik dengan sajian yang menarik dengan memanfaatkan teknologi dan informasi (IT) untuk kepentingan pendidikan.

Sesuai hasil wawancara diketahui bahwa kompetensi pedagogis guru yang terjadi di SMK Kesehatan Cikarang Utara, guru lemah dalam mengelola kelasnya (manajemen kelas) dan penguasaan teknologi informasi (IT). Kedua minat baca guru rendah. Ketiga yang berhubungan dengan kompetensi profesional, yakni guru tidak siap menguasai materi pelajaran (pengelolaan pembelajaran). Dalam dunia pendidikan, keberadaan peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan.

Seorang guru harus bisa memiliki strategi belajar, karena strategi belajar yang efisien dapat tercapai apabila dapat menggunakan strategi belajar yang tepat seperti sebelum memulai kegiatan belajar dan mengajar seorang guru harus bisa mengetahui atau mengidentifikasi karakteristik siswa dimana hal ini penting dalam menentukan strategi belajar yang baik.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Feralys Novauli M (2015 dan Miftahurrahman (2016) yang menyatakan kompetensi pedagogis lebih diprioritaskan kepada pengelolaan peserta didik dengan memahami potensi dan keragaman peserta didik, memahami akan landasan dan filsafat pendidikan, mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran, menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program.

## 2. Tingkat profesionalisme

Untuk memiliki kemampuan dan keahlian para guru dituntut meningkatkan ilmu pengetahuan, memakai dan menguasai teknologi, baik itu komputer dan alat-alat teknologi lainnya yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Dalam bidang profesi, seorang guru profesional berfungsi untuk mengajar, mendidik, melatih dan melaksanakan penelitian masalah-masalah kependidikan.

Guru harus menguasai struktur, konsep dan pola pikir sesuai keilmuan yang dimiliki dalam mendukung mata pelajaran yang diampu. Seorang guru profesional harus mampu menciptakan suasana kelas yang mampu membangkitkan semangat siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil wawancara di SMK Kesehatan sebagian guru sudah mengerti konsep KI dan KD walaupun hanya sebagian guru yang membuat administrasi pembelajaran tapi mereka sudah berusaha untuk menjadi guru yang profesional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Feralys Novauli M (2015) yang menyatakan guru sudah menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang mendasari atau koheren dengan materi ajar, mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan refleksi dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

## 3. Kelayakan kompetensi guru

Sebagai pengajar, guru dituntut mempunyai kewenangan mengajar berdasarkan kualifikasinya sebagai pengajar. Sebagai tenaga pengajar, setiap guru

harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran. Hakekat mengajar adalah proses yang mengantarkan siswa untuk belajar. Oleh karena itu, kegiatan mengajar meliputi persiapan materi, persiapan, menyampaikan dan mendiskusikan materi, memberikan fasilitas, memberikan ceramah dan instruksi, memecahkan masalah, membimbing, serta mengarahkan dan memberikan motivasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian said alwi (2017) dan simon veenman menyatakan bahwa faktor penentu keberhasilan peserta didik dalam pendidikan salah satunya adalah kemampuan guru menggunakan media pembelajaran tugas guru sebagai pendidik.

#### 4. Cara meningkatkan kualitas pendidikan

Kepemimpinan kepala sekolah yang merupakan indikator yang sangat berperan penting dalam peningkatan kualitas kinerja guru diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan disekolah. Seorang kepala sekolah harus mampu meningkatkan kinerja para guru atau bawahannya dengan cara memberikan motivasi yang mampu mempengaruhi kinerja seorang guru. Sebagai pemimpin sekolah harus mampu memberikan pengaruh – pengaruh yang dapat menyebabkan guru tergerak untuk melaksanakan tugasnya secara efektif, sehingga kinerja mereka akan lebih baik. Sebagai pemimpin yang mempunyai pengaruh, ia berusaha memberikan nasehat, saran dan jika perlu perintahnya diikuti oleh guru – guru. Untuk mengatasi problematika pendidikan yang berkaitan dengan profesionalisme guru diperlukan kerja sama antara dunia pendidikan dengan instansi-instansi lain, mengintegrasikan seluruh sumber informasi yang ada di masyarakat ke dalam kegiatan belajar mengajar, penanaman tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diembannya dan pembudayaan akhlaqul karimah dalam setiap perbuatannya serta diperlukan kerja sama dari berbagai pihak, utamanya pemimpin lembaga pendidikan dan pemerintah sebagai pembuat kebijakan. Kedua, dalam diri guru harus ditanamkan sikap tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diembannya dan guru harus memiliki sikap-sikap sebagai manusia yang berfikir rasional (*multi dimentional*), bersikap dinamis, kreatif, inovatif, berorientasi pada produktivitas, profesional, berwawasan luas, berpikiran jauh ke depan, menghargai waktu dan selalu berusaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pemanfaatan media pembelajaran yang berbasis teknologi dan informasi (TI).

Problematika profesionalisme guru disebabkan oleh kurangnya kesadaran guru akan jabatan dan tugas yang diembannya serta tanggung jawab keguruannya secara vertikal maupun horizontal dan munculnya sikap malas dan tidak disiplin waktu dalam bekerja yang mengarah pada lemahnya etos kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian said alwi (2017) menyatakan . Maka untuk mengatasi problematika tersebut guru harus meningkatkan pengetahuannya tentang media pembelajaran, dan kepala sekolah mengusulkan pengadaan kelengkapan media pembelajaran disekolah, dilain sisi pihak dinas pendidikan membuat pelatihan-pelatihan kepada guru-guru.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi dalam penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut :

##### a. Tingkat Kualitas pedagogik

Kualitas pedagogis guru yang terjadi di SMK Kesehatan Cikarang Utara guru masih lemah dalam mengelola kelasnya (manajemen kelas), penguasaan

teknologi informasi (IT) yang masih kurang, minat baca guru rendah, guru tidak siap menguasai materi pelajaran (pengelolaan pembelajaran). Masih banyak guru belum mampu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, belum mampu menyajikan pembelajaran dengan menarik dan menyenangkan.

b) Tingkat profesionalisme

Pada tingkat kualitas profesionalisme guru yang ada di SMK Kesehatan Cikarang Utara sudah bisa menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi. Dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya, seperti untuk mengajar, mendidik, melatih dan melaksanakan penelitian masalah masalah kependidikan.

Guru sudah menguasai struktur, konsep dan pola pikir guru sudah mengerti konsep KI dan KD walaupun hanya sebagian guru yang membuat administrasi pembelajaran tapi mereka sudah berusaha untuk menjadi guru yang profesional.

b. Kelayakan kompetensi guru

Guru sudah sesuai dengan kompetensi yang di milikinya seperti sebelum kegiatan belajar mengajar sudah bisa mempersiapkan materi, menyampaikan materi, mendiskusikan materi memberikan fasilitas, memberikan fasilitas belajar dan mengajar, membimbing serta mengarahkan siswa sehingga siswa dapat bermotivasi dan siswa menjadi aktif. Sejauh ini banyak guru Cuma mengandalkan ijazah SI tanpa memikirkan keahlian dan keterampilan yang dimiliki, di SMK Kesehatan Cikarang Utara masih ada guru yang bukan sesuai pada bidangnya atau hanya sebagai titel guru mengandalkan ijazah.

e. Cara meningkatkan kualitas pendidikan

Kepemimpinan kepala sekolah yang ada di SMK Kesehatan Cikarang Utara sudah sangat berperan dalam peningkatan kualitas seorang guru sehingga kualitas pendidikan di sekolah menjadi baik. Kepala sekolah sudah memberikan pengaruh, serta mengadakan perubahan dalam pola pikir, sikap, serta tingkah laku para guru. Kepala sekolah sudah berusaha menyediakan sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan belajar dan mengajar.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian tentang problematika profesi guru dan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di SMK Kesehatan Cikarang Utara maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Pendidikan

Lebih ditingkatkan lagi untuk pelatihan guru seperti pelatihan cara mengajar yang baik dan menyenangkan, pelatihan menjadi guru profesional serta bimbingan kepada guru – guru sehingga dapat lebih menjadi profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan disekolah.

2. Bagi kepala Sekolah

Kepala sekolah hendaknya memperhatikan dan selalu memonitor keadaan tenaga pengajar di sekolah seperti kegiatan yang mendukung sebagai sarana pemberdayaan potensi tenaga kependidikan yang bekerja di lingkungan sekolah. Kepala sekolah memberi fasilitas untuk guru seperti internet disekolah pelatihan tentang IT serta pelatihan guru, menyediakan buku buku tentang

keprofesionalan tenaga pendidik serta sering diikutsertakan dalam pelatihan-pelatihan dari luar.

3. Bagi tenaga pendidik (guru) dan tenaga kependidikan (staf)  
Selalu mengadakan inovasi, kreatif dalam menerapkan metode belajar mengajar supaya siswa tidak merasa bosan. Sering membaca diperpustakaan serta mengikuti berbagai pelatihan – pelatihan.
4. Bagi peneliti selanjutnya  
penelitian lebih lanjut untuk mengupas dan mengungkapkan secara lebih mendalam tentang problematika guru lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini, dan dapat disempurnakan sebagai bentuk kontruksi pemikiran oleh penelitiberikutnya.

Kepustakaan:

- Alwi Said, Problematika guru dalam pengembangan Media pembelajaran Itqan, Vol.8 NO 2, Juli – desember 2017
- Arifin achmad, 4 Th International Conference on vocational Education and Training 2016 ICVET
- Hanik, Umi, 2011. *Implementasi total quality manajement (TQM) dalam peningkatan kualitas pendidikan*, Semarang: RaSAIL.
- Huda, Nurul, 2011. “Benarkah guru merupakan profesi?”, Jurnal Pendidikan Islam-X, Nomor 2.
- I Gusti Bagus Wacika, dkk, 2013. *Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar IPS ditinjau dari sikap sosial dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas V di SDN 4 Panjer*. e-Journal Universitas Pendidikan Ganesha
- Ilyas,Mudakir, 2012. *Manajemen mutu terpadu total quality management*, Buletin Pengawasan no. 13 dan 14.
- M.Nasikhul abid [https:// dosenmoeslim.com/pend/problematika.guru/](https://dosenmoeslim.com/pend/problematika.guru/) 9 Oktober 2017 [www.sarjanaku.com](http://www.sarjanaku.com) / 2013/04/pengertian problematika
- Muh. Rosihuddin Banjirembun. Blogspot.com /2012/11/pengertian-problematika-pembelajaran 17 nov 2012 Muh. Rosihuddin.
- Miftahurrahman problematika guru dan dosen dalam sistem pendidikan nasional.cendekia vol 14 no 1, jan – juni 2016
- Nurtanto Muhammad, Mengembangkan Kompetensi Profesionalisme Guru dalam menyiapkan Pembelajaran yang bermutu Universitas Sultan agung Tirtayasa Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Hal 553 – 564
- Syarwan ahmad Banda Aceh Problematika Kurikulum 2013 dan kepemimpinan Instrksional Kepsek Jurnal pecerahan vol.8 no 2,2014 hal 98 -108 issn : 1633 – 1775
- Rosidah Identifikasi permasalahan guru dalam upaya peningkatan profesionalisme, tenaga Kependidikan pada sde1 SMK se – kabupaten Sleman
- Simon veenam, june 1 1984 [https:// diu.org/no 3102/ 003 AERA](https://diu.org/no3102/003AERA) Perceived Problems of Beginning Teachers Vol issue 1984
- anja swennenn & tony bates The profesionalisme developepment of teacher pages 1-7 published online 15 february 2010 hal 36 NO. 1-2 March – june 2010 pp 1-7 ors
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*, 2005. Bandung: Citra Umbara

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, 2005. Bandung: Nuansa Ilmu
- Undang – undang UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 no 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional
- Abu Bakar, Usman, 2013. *Paradigma dan epistemologi pendidikan Islam, panduan penyelenggaraan pendidikan bagi guru, kepala sekolah, dan penyelenggara pendidikan*, Penerbit UAB Media Yogyakarta
- Adair, jhon, 2008. *Kepemimpinan yang memotivasi*. Jakarta: CV. Gramedia Pustaka Utama
- Agung, Iskandar, 2011. *Meningkatkan kreativitas pembelajaran bagi guru*, Jakarta: Bestari Buana Murni.
- Danim, Sudarwan, 2013. *Profesionalisasi dan etika profesi guru tilikan Indonesia dan manca negara*, Bandung : Alfabeta.
- Fathurrohman, M. Muhammad dan Sulistyorini, 2012. *Belajar dan pembelajaran meningkatkan mutu pembelajaran sesuai standar nasional*, Yogyakarta : Teras.
- Hadis, Abdul dan Nurhayati, 2012. *Manajemen mutu pendidikan* Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Harsono, 2010. *Model-model pengelolaan perguruan tinggi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Imran, Ali, 2011. *Supervisi pembelajaran tingkat satuan pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Ismail SM, 2011. *Strategi pembelajaran agama Islam berbasis PAIKEM*, Semarang: Rasail.
- Jasmani, Asf dan Syaiful Mustofa (2013) *Supervisi pendidikan: terobosan baru dalam kinerja peningkatan kerja pengawas sekolah dan guru*, Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Juliansyah noor, *Metodelogi Penelitian* :Kencaan Jakarta
- Mariati Rahman, *Ilmu administrasi*, CV Sah Media 2017 , Makasar
- Mintarsih ,*Profesi guru Tenaag Kependidikan* : deepublish Yogyakarta 2014
- Moleong, j.Lexy, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bnadung: Remaja Rosdakarya
- Muhammad anwar, *Menjadi guru Profesional*: Kencana Jakarta
- Muhibbin Syah, (2000). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*, Edisi revisi, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan penelitian*
- Mukhtar dan Yamin, Martinis, 2005. *Sepuluh kiat sukses mengajar di kelas*, Jakarta : Nimas Multina.
- Mulyasa, E., 2005. *Menjadi kepala sekolah profesional dalam konteks menyukseskan MBS Dan KBK*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

